

PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH

Nizar

Dosen Agama dan Filsafat pada Universitas Sulawesi Barat

E-mail: zarfailosuf@yahoo.com

Abstract

Pada dasarnya etika memiliki pandangan universal dan dapat diterapkan oleh semua orang pada berbagai tempat dan waktu. Akan tetapi, etika sulit disadari karena pertimbangan tentang baik dan buruk sangatlah relatif. Hal ini bertolak belakang dengan ajaran Islam dan etika Islam sebagai mana tertera jelas dalam di dalam Al-Quran dan hadis. Oleh karena itu, etika, moral dan perilaku sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam sejarah filsafat Islam, berbagai pemikir Islam telah berusaha menyusun konsep etika. Salah seorang di antaranya adalah IbnuMiskawayh yang merupakan tokoh filosofi Muslim yang berhasil menyusun dasar-dasar etika sebagaimana termuat dalam bukunya yang berjudul *Al-Akhlaqwa Tauheed Thahir al-Araq* (pendidikan perilaku dan moral mulia). Diantara daftar etika tersebut adalah *nafs* (jiwa), *al-iffah* (menjaga kesucian diri), *assyajaah* (keberanian), *al-wisdom* (kebijaksanaan), *al-adalah* (keadilan), dan lain-lain. Berdasarkan deskripsi tersebut, penulis tertarik meninjau kembali pemikiran etika Ibn Miskawayh.

*Basically, ethics has a vision of universal and applicable to all men in every place and time. However, there is difficulty to realize because of the size of the good and bad supposed to be extremely relative. In contrast, to the teachings of Islam and Islamic ethics that the criteria have been specified explicitly in the Qur'an and Hadith. Therefore, ethics, morals and behavior are very important in human life. In the history of Islamic philosophy, various thinkers have attempted to formulate the concept of ethics, like, one of the characters of the famous Muslim philosopher, Ibn Miskawayh is dubbed as the father of Islamic ethics. In the thought of his ethics, he has succeeded in formulating the foundations of ethics as listed in his book *al-Akhlaq wa Tahdheeb Thathir al Araq* (Education of behavior and good Morals). For example, an *nafs* (soul), *al iffah* (maintaining of self sanctity), *assyaja'ah* (courage), *al wisdom* (wisdom), *al is* (the justice) and so on. Based on these descriptions, writer is interested in reviewing the ethical thought of Ibn Miskawayh.*

Key Words: Ethics, Morals, Behaviors.

A. Pendahuluan

Pada prinsipnya al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk serba dimensi, diantaranya manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis. Artinya manusia mempunyai potensi untuk menjadi bermoral, yaitu hidup dengan tatanan nilai dan norma. Etika merefleksikan manusia harus hidup, membawa diri dan menangani hidupnya secara bertanggung jawab agar berhasil sebagai manusia dan mencapai potensialitasnya yang tertinggi sehingga hidupnya lebih bermutu. Dengan demikian tujuan etika tidak sekadar hanya mengetahui pandangan atau teori, ilmu, tetapi juga memengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi mamfaat kepada sesama manusia. Dengan kata lain etika mendorong kehendak agar berbuat baik.¹

Etika pada dasarnya memiliki visi yang universal dan berlaku bagi segenap manusia di setiap tempat dan waktu. Namun ada kesukaran untuk merealisasikannya karena ukuran baik dan buruk menurut anggapan orang sangatlah relatif. Hal ini tentu berbeda dengan ajaran Islam dan etika Islam yang kriterianya telah ditentukan secara gamblang dalam al-Qur'an dan al-hadits.

Etika, moral dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Walaupun manusia dilahirkan terpisah dari individu lain, namun ia tidak dapat hidup sendiri terlepas dari yang lain melainkan selalu hidup bersama dalam kelompok atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau biasa juga disebut makhluk sosial, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain manusia saling memerlukan satu sama

lain, apapun status dan keadaannya.² Olehnya itu, Islam sangat memerhatikan etika, moral dan akhlak sebagai barometer dalam hidup bermasyarakat, bernegara dan beragama.

Dalam sejarah filsafat Islam, berbagai pemikir telah berupaya merumuskan konsep etika, termasuk di dalamnya ulama hukum, para teolog, mistikus dan filosof. Hal ini dikarenakan etika atau akhlak dalam Islam merupakan salah satu inti ajaran Islam. Etika dalam Islam didasarkan pada empat prinsip, yaitu *pertama*, Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat universal dan fitri. *Kedua*, moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan. *Ketiga*, tindakan etis dipercaya pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya. *Keempat*, tindakan etis bersifat rasional.³ Keempat prinsip tersebut, tetap berlaku dan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menarik untuk dikaji pemikiran etika dari salah satu tokoh filosof Muslim yang terkenal, yaitu Ibnu Miskawaih yang dijuluki sebagai bapak etika Islam.

B. Pembahasan

a. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Miskawaih.⁴ Ia lahir pada tahun 320 H/932 M. di Ray dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar tahun 412 H/16 Pebruari 1030 M. Perihal kemajusiaannya, sebelum Islam, banyak dipersoalkan oleh pengarang, Jurji Zaidan, misalnya ada pendapat bahwa ia adalah

¹ Ahmad Amin, *Al Akhlak*, Terj. Farid Ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlak*, (Cet. 5; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 6-7.

² H. Nursid Sumatmadja, *Manusia dalam konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup* (Cet.1; Bandung: Arasy, 2005), hlm. 203-210.

³ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Cet.1; Bandung: Arasy, 2005), hlm. 203-210.

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam, Jilid 2* (Cet. 4; Jakarta: Ich Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 162.

Majusi, lalu memeluk Islam.⁵ Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa neneknyalah yang majusi, kemudian memeluk Islam. Artinya Ibnu Miskawaih sendiri lahir dalam keluarga Islam. Sebagai terlihat dari nama bapaknya Muhammad. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Buwaihi (320-450 H/932-450 M) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi'ah.

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai ahli sejarah dan filsafat. Di samping itu, ia juga seorang dokter, moralis, penyair, ahli bahasa serta banyak mempelajari kimia. Ia belajar sejarah, terutama Tarikh al Tabari (Sejarah yang ditulis at Tabari), pada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al Qadi pada tahun 350 H/960M, sementara filsafat, ia pelajari melalui guru yang bernama Ibnu Khamar, seorang mufasir (juru tafsir) kenamaan karya-karya Aristoteles. Abu at Taysir ar Razi adalah gurunya di bidang kimia. Dalam bidang pekerjaan, tercatat bahwa pekerjaan utama Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan para ilmuwan, seperti Abu Hayyan at Tauhidi, Yahya Ibn Adi dan Ibnu Sina.⁶

Ibnu Miskawaih mempunyai hubungan yang baik dengan orang-orang penting dan penguasa zamannya. Ia pernah mengabdikan pada Abu Fadl al Amid sebagai pustakawannya. Setelah Abu Fadl meninggal, ia mengabdikan pada putranya, Abu al Fath Ali Bin Muhammad al Amid. Kedua tokoh yang disebut terakhir adalah Menteri pada masa dinasti Buwaihi. Ibnu Miskawaih mempunyai pengaruh besar di daerah Rayy. Ia mencurahkan tahun-tahun

terakhir dari hidupnya untuk studi dan menulis.

Kendatipun disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah dan filsafat, tetapi ia lebih populer sebagai filsuf akhlak ketimbang sebagai filsuf ketuhanan. Sepertinya dimotivasi oleh kondisi sosial masyarakat yang kacau di masanya sebagai akibat minuman keras, perzinahan, hidup glamour, dan lain-lain. Itulah sebabnya, ia tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya pada bidang etika.

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai pemikir Muslim yang produktif, ia telah menghasilkan banyak karya tulis tetapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada, antara lain: *al Fauz al Akbar* (kemenangan besar), *al Fauz al Asgar* (kemenangan kecil), *Tajarib al Uman* (pengalaman bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/979M), *Uns al Farid* (kesenangan yang tiada taranya; kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara), *Tartib as Sa'adah* (tentang ahlak dan politik), *al Mustaufa* (yang Terpilih; syair-syair pilihan), *Jawidan khirad* (kumpulan ungkapan bijak), *al Jami'* (tentang jamaah), *as Siyar* (tentang aturan hidup), *kitab al Asyribah* (tentang minuman) dan *Tahzibal Akhlak* (pembinaan akhlak), *On the Simple Drugs* (tentang Kedokteran), *On the Composition of the Bajats* (seni memasak), *Risalah fi al Lazzah wa al Alam fi Jauhar al Nafs; Ajwibah wa As'ilah fi al Nafs wa al Aql; al Jawab fi al Masa'il al Tsalats; Risalah fi al Jawab fi Su'al Ali Ibn Muhammad Abu Hayyan al Shufi fi Haqiqahal Aq; dan Thaharahal Nafs.*⁷

⁵ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al Akhlak fi al Islam* (Kairo: Muassat al Khaniji, 1963), hlm. 74.

⁶ Hasan Tamin "al Muqaddimah" dalam *Tahzib al Akhlaq wa Tathbir al A'raq* (Cet. II; Beirut: Mansyurat Dar al Hayat, 1398 H), hlm. 5-8.

⁷ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Cet. 4; Jakarta: Gaya Media Pratama, 199), hlm. 57-58.

Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih

Etika atau moral merupakan bagian terpenting dari pemikiran filosof Ibnu Miskawaih. Dalam arti sesungguhnya ia adalah seorang moralis. Masalah moral inilah ia bicarakan dalam tiga bukunya: *Tartib as Sa'ada*, *Tahzib al Akhlaq* dan *Jawidan Khirat*. Dalam bidang inilah Miskawaih banyak disorot dikarenakan langkahnya filosof Islam yang membahas bidang ini. Secara praktek sudah berkembang di dunia Islam, terutama karena Islam sendiri sarat berisi ajaran tentang akhlak. Bahkan tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw adalah menyempurnakan akhlak manusia. Ibnu Miskawaih mencoba menaikan taraf bagian etika dari praktis ke teoritis-filosofis, namun ia tidak sepenuhnya meninggalkan aspek praktis.

Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya tentang etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Manusia tidak mampu untuk meraih suatu ilmu kecuali telah mengetahui ilmu jiwa sebelumnya. Kapan seseorang memahami ilmu jiwa maka hal itu menjadi bantuan baginya untuk memperoleh ilmu yang lain. Mengetahui tentang keadaan-keadaan jiwa (*ahwal an Nafs*) merupakan pondasi untuk ilmu-ilmu yang lain seperti teologi, etika, logika. Karena mengetahui jiwa, seseorang memiliki senjata untuk melihat yang benar dan batil dalam masalah keyakinan dan antara kebaikan dan keburukan.⁸ Oleh karena itu, pemikiran etika Miskawaih dibangun atas pandangannya terhadap jiwa.

Ibnu Miskawaih dalam pengamatannya terhadap jiwa, ia berkesimpulan bahwa jiwa (*an nafs*) bukan *jism* dan *ardh* dan bukan

bagian dari *jism*, ia berbeda dengan *jism* dan lebih mulia darinya. Jiwa adalah jauhar yang tidak tertangkap oleh panca indra. Bagi Ibnu Miskawaih, jiwa tidak berubah dan hancur sebagaimana *jism* berubah dan hancur. Jiwa menerima semua bentuk yang pasangannya, berbeda dengan *jism*, apabila telah mengambil sebuah bentuk maka ia tidak bisa lagi mengambil bentuk lain. Sebagai misal, apabila *jism* telah mengambil bentuk segitiga, maka ia tidak dapat menerima bentuk segi empat dan lainnya kecuali sebelumnya melepaskan bentuk segi tiga tersebut.⁹ Jiwa senantiasa rindu kepada pengetahuan tentang Tuhan dan jiwa merasa bahagia dengan pengetahuan tersebut. Ini menunjukkan bahwa jiwa bukan bagian dari *jism* yang selalu merindukan kenikmatan materialis.

Ibnu Miskawaih membagi kekuatan (Potensi) jiwa kepada tiga tingkatan, yaitu: *pertama*, kekuatan berpikir (*al quwwah an natiqah*), yaitu kekuatan untuk berpikir dan membedakan hakikat sesuatu. Dan kekuatan ini dinamakan dengan *al Mulkiyah* dan tempatnya berada di otak. *Kedua*, *al quwwah al ghadabiah*, yaitu kekuatan untuk marah. Menolong, keberanian, cenderung untuk menguasai dan keinginan untuk selalu dihormati. Kekuatan ini dinamakan dengan *as suba'iyah* dan tempatnya berada di hati. *Ketiga*, kekuatan syahwat *al quwwah al syahwatiyah*, yaitu kekuatan syahwat yang selalu meminta makan dan cenderung kepada kenikmatan makanan, minuman, menikah. Kekuatan ini dinamakan dengan *al bahamiyyah* dan tempatnya berada di jantung (*al kabit*).

Ibnu Miskawaih memandang bahwa ketiga kekuatan jiwa tersebut di atas terdapat tingkatan-tingkatan. Tingkatan terendah

⁸ Ahmad Amin, *Dhuhr al- Islam, Jus II* (Beirut: Dar Al Kitab Al Araby, 1969), hlm. 177.

⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al Akhlaq* (Beirut: American Univ. Press, 1966), hlm. 3-4.

adalah jiwa *al bahimiyah*, pertengahan adalah *al syahwatiyah* dan tertinggi adalah jiwa *an nathiqah*. Manusia dianggap manusia karena memiliki jiwa yang terbaik atau *al nathiqah*. Sehingga kemuliaan seseorang dinilai dari besar kekuatan berfikirnya. Apabila kekuatan ini dikuasai oleh kekuatan yang lain maka derajatnya pun menjadi rendah. Ibnu Miskawaih mengatakan "lihatlah di mana tempatmu. Di mana kamu suka tempat diantara tempat-tempat yang telah disediakan oleh Allah bagi makhluknya. Semua ini diberikan padamu dan kembali kepada pilihanmu, jika kamu ingin, ambillah tempat binatang, kamu akan bersamanya. Dan jika kamu ini, ambillah tempat *assuba'*. Jika kamu ingin, ambillah tempat para malaikat dan jadilah bagian dari mereka".¹⁰

Etika menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan.¹¹ Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji; kebanyakan akhlak yang jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Karena itu Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Ia memberikan penting pada masa kanak-kanak yang menurutnya merupakan mata rantai antara jiwa hewan dan jiwa manusia.

Etika dalam pandangan Ibnu Miskawaih dapat dikembalikan dalam dua bagian, yaitu *pertama*, kepada tabiat atau fitrah dan kedua dengan jalan usaha (*iktisab*) kemudian berubah menjadi kebiasaan. Namun Ibnu Miskawaih lebih cenderung kepada yang

kedua, yaitu seluruh etika semuanya adalah hasil usaha (*muktasabah*). Ia memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk beretika apa saja, apakah prosesnya lambat atau cepat. Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan akhlak. Dari segi inilah diperlukan adanya aturan syariat, nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun.

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian akhlak adalah kebaikan (*al Khair*), kebahagiaan (*al sa'adah*) dan keutamaan (*al fadhilah*). Kebaikan adalah suatu keadaan dimana telah sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia atau dengan kata lain, ukuran-ukuran kebaikan yang disepakati oleh seluruh manusia. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi.¹² Kebaikan yang kedua inilah yang disebut kebahagiaan. Karena itu, dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi setiap orang.

Ada dua pandangan pokok tentang kebahagiaan. Yang pertama diwakili oleh Plato yang mengatakan bahwa hanya jiwa yang mengalami kebahagiaan. Karena itu, selama manusia masih berhubungan dengan badan, ia tidak akan memperoleh kebahagiaan. Pandangan kedua dipelopori oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dinikmati di dunia walaupun jiwanya masih terkait dengan badan.

Ibnu Miskawaih mencoba mengompromikan kedua pandangan yang berlawanan itu. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan. Maka

¹⁰ Ibnu Miskawaih...hlm. 46.

¹¹ Fathi Muhammad al Zugby, *Falsafah al Akhlaq 'Inda Miskawaih, Juz II* (Tanta, Mesir: Maktabah Asywal, 1995), hlm. 301.

¹² Husain Ahmad Amin, *al Mi'ah al 'Azham fi Tarikh al Islam*, Terj. Baharuddin Fannani, *Seratus Tokoh dalam Sejarah al Islam*, (Cet. III; Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 155.

kebahagiaan meliputi keduanya. Hanya kebahagiaan badan lebih rendah tingkatnya dan tidak abadi sifatnya jika dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda mengandung kebahagiaan dan penyesalansertamenghambatperkembangan jiwanya menuju kehadiran Allah. Kebahagiaan jiwa merupakan kebahagiaan yang sempurna dan mampu mengantar manusia menuju berderajat malaikat.

Tentang keutamaan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa asas dari keutamaan adalah kecintaan manusia kepada semua manusia. Tanpa kecintaan, suatu masyarakat tidak mungkin ditegakkan. Manusia tidak dapat mencapai jati dirinya, kecuali ia hidup bersama-sama jenisnya dan saling memberikan pertolongan. Ibnu Miskawaih memandang sikap uzlah (memecilkan diri dari masyarakat) sebagai mementingkan diri sendiri. Uzlah tidak dapat mengubah masyarakat menjadi baik walaupun orang yang uzlah itu baik. Karena itu dapat dikatakan bahwa pandangan Ibnu Miskawaih tentang akhlak adalah akhlak manusia dalam konteks masyarakat. Ibnu Miskawaih juga mengemukakan tentang penyakit-penyakit moral. Diantaranya adalah rasa takut dan rasa sedih. Kedua penyakit itu paling baik jika diobati dengan filsafat.

Ajaran etika Ibnu Miskawaih berpangkal pada teori Jalan tengah (*Nadzar Aus'at*) yang dirumuskannya. Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Posisi tengah daya bernafsu adalah *iffah* (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsu (*al syarah*) dan mengabaikan nafsu (*khumud al syahwah*). Posisi tengah daya berani adalah *syaja'ah* (Keberanian) yang terletak

antara pengecut (*al jubm*) dan nekad (*al tahawwur*). Posisi tengah daya berpikir adalah *al hikmah* (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (*al safih*) dan kedunguan (*al balah*). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al adalah*). Keadilan ini merupakan posisi tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya.

Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa setiap keutamaan mempunyai dua eksterm. Yang tengah adalah yang terpuji dan yang ekstrem adalah tercelah. Posisi tengah di sini adalah suatu standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya (*alwasath al haqiqi*) adalah satu, yaitu keutamaan (*al fadilah*). Yang satu ini disebut juga garis lurus (*Al Khath al Mustaqim*).

Al Iffah (menjaga kesucian diri) adalah keutamaan jiwa *al bahimiyyah*. Keutamaan ini akan muncul pada manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Artinya mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh nafsunya. Sifat ini merupakan antara rakus (*al syarah*) dengan dingin hati (*khumud al syahwat*). Yang dimaksud dengan *al syarah* adalah tenggelam dalam kenikmatan dan melampaui batas. Sedangkan *khumud al syahwat* adalah tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang baik sebatas yang diperlukan oleh tubuh sesuai yang diizinkan syariat dan akal.

Assyaja'ah (keberanian) merupakan keutamaan dari jiwa *alghadabiyyah*. Keutamaan ini muncul pada manusia sewaktu nafsunya dibimbing oleh jiwa dan *nathiqah*. Artinya ia tidak takut terhadap hak-hak besar jika pelakasanaanya membawa kebaikan dan mempertahankannya merupakan hal yang terpuji. Sifat ini merupakan pertengahan

antara pengecut, *al jubn* dengan nekad, *al tahawwur*. *al Jubn* adalah takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak ditakuti. Sebab itu *al jubn* digolongkan sebagai ekstrem kekurangan. Adapun *al tathawwur* digolongkan berani terhadap sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan sikap ini. Oleh sebab itu, *Al tathawwur* digolongkan sebagai ekstrem kelebihan.

Al hikmah (kebijaksanaan) adalah keutamaan jiwa rasional (*al nafs al nathiqah*) yang mengetahui segala maujud (*al maujudat*), baik hal-hal yang bersifat ketuhanan (*al umur al ilahiyyah*) maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan (*al unsur al insaniyyah*). Pengetahuan ini membuahkan pengetahuan rasional (*al maqulah*) yang mampu memberi keputusan antara yang wajib yang dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. Di samping itu, Ibnu Miskawaih mengatakan kebijaksanaan adalah pertengahan (*al wasath*) antara kelancangan (*al safh*) dan kebodohan (*al balah*). Kelancangan yang dimaksud adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat. Sedangkan kebodohan adalah membekukan dan mengesampingkan daya pikir walau sebetulnya mempunyai kemampuan. Dengan demikian yang menjadi tekanan Ibnu Miskawaih di sinibukan pada sisi kualitas daya pikir itu melainkan pada sisi kemauan untuk menggunakannya.

Al adalah (keadilan) merupakan gabungan dari ketiga keutamaan *al nafs*. Dikatakan demikian karena seseorang tidak dapat disebut sebagai kesatria jika ia tidak adil. Demikian pula seseorang tidak dapat disebut pemberani jika tidak mengetahui keadilan jiwa atau dirinya dan mengarahkan semua indranya untuk tidak mencapai tingkat nekad (*al tathawwur*) maupun pengecut (*al jubn*). *Al Hakim* tidak akan memperoleh *al hikmah* jika ia tidak menegakkan keadilan

dalam berbagai pengetahuannya dan tidak menjauhkan diri dari sifat kelancangan (*al safah*) kebodohan (*al balah*). Dengan demikian manusia tidak akan dikatakan adil jika ia tidak mengetahui cara mengharmonisasikan *al hikmah*, *al syaja'at* dan *al iffah*.

Menurut Ibnu Miskawaih, keadilan di-terjemahkan sebagai pertengahan antara *al zhulm* dan *al Inzhilam*. *Al Zhulum* berarti memperoleh hak milik dari sumber dan cara yang tidak semestinya (berbuat aniaya). Adapun *al inzhilam* adalah menyerahkan hak milik kepada yang tidak semestinya atau dengan cara yang tidak semestinya pula (teraniaya). Pengertian keadilan disini disepakati oleh para filosof bukan sebagai sebuah keutamaan tersendiri melainkan keutamaan secara menyeluruh. Keadilan ini merupakan gabungan dari semua keutamaan, karenanya ia hanya akan tercapai jika setiap jiwa mewujudkan masing-masing keutamaan. Keempat keutamaan akhlak tersebut merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia.¹³ Akhlak-akhlak mulia lainnya, seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat dan sebagainya merupakan cabang dari induk akhlak tersebut. Cabang dari keempat pokok keutamaan tersebut banyak jumlahnya, bahkan tidak terhitung.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kontribusi pemikiran etika Ibnu Miskawaih dalam dunia pemikiran Islam pada khususnya dan dunia pada umumnya sangat besar peranan dan pengaruhnya.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibnu Miskawaih lahir pada tahun 320 H/932 M di Rayy dan meninggal di

¹³ H. Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, ed. 1 (Cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 9.

Isfahan pada tanggal 9 Shafar tahun 412 H/16 Februari 1030 M. Nama lengkapnya Abu Alin Ibnu Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Miskawaih. Ia hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450 H/132-450 M) yang sebagian besar bermadzhab Syi'ah. Ibnu Miskawaih terkenal sebagai ahli sejarah, filosof, dokter, moralis, penyair, ahli bahasa serta banyak mempelajari kimia. Karya-karya yang telah dihasilkan oleh Miskawaih dapat dikatakan bahwa ia adalah seorang yang lihai dalam masalah etika sehingga dijuluki sebagai bapak etika Islam. Ia telah mampu merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya *Tahdzib al Akhlaq wa Thathir al A'raq* (Pendidikan Budi dan Pembersihan Akhlak). Sementara sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari fisafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam dan pengalaman pribadi.

2. Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya tentang etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu jiwa lainnya. Etika menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut terbagi dua yaitu yang berasal dari watak dan kebiasaan serta latihan-latihan. Ajaran etika Miskawaih berpangkal pada teori jalang tengah. Intinya menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dengan demikian, menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak merupakan perikeadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan

diperhitungkan sebelumnya sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang dilakukan hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Al Akhlak*, Terj. Farid Ma'ruf. *Etika: Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- _____. *Dhuhr al- Islam*, Jus II. Beirut: Dar Al Kitab Al Araby, 1969 .
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam* . Bandung: Arasy, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam, jilid 2*. Jakarta: Ich Baru Van Hoeve, 1997.
- Miskawaih, Ibnu. *Tandzib al Akhlaq* . Beirut: American Univ. Press, 1966.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nata, H. Abuddin. *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, ed. 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Sumatmadja, H. Nursid. *Manusia dalam konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup* . Bandung: Arasy, 2005.
- Tamin, Hasan. "al Muqaddimah" dalam *Tahzib al Akhlaq wa Tathbir al A'raq*. Beirut: Mansyurat. Dar al Hayat, 1398 H.
- Yusuf Musa, Muhammad. *Falsafah al Akhlak fi al Islam*. Kairo: Muassat al Khaniji, 1963
- al Zugby, Fathi Muhammad. *Falsafah al Akhlaq 'Inda Maskawaih, Juz II*. Tanta, Mesir: Maktabah Asywal, 1995.